

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

AEC (*Asean Economic Community*) merupakan integrasi ekonomi tingkat *Regional Asean* dalam bentuk pasar bebas yang memudahkan aliran barang, jasa, investasi dan modal antar negara ASEAN. Kerja sama AEC bertujuan mendorong pertumbuhan ekonomi regional agar merata dan setara pada tahun 2015. Implementasi AEC 2015 akan berfokus pada dua belas sektor prioritas, yang terdiri atas tujuh sector industri (industri pertanian, peralatan elektronik, otomotif, perikanan, industri produksi dan perbankan) dan lima sektor jasa (transportasi udara, pelayanan kesehatan, pariwisata, logistik, dan industri teknologi informasi). Segala bentuk pajak dan tarif akan dihilangkan, berdasarkan prioritas sektor yang disetujui dengan adanya AEC, sedangkan segala faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal diijinkan bergerak bebas melewati sepuluh negara anggota melalui pasar bersama (Darwanto, 2011).

Percepatan pelaksanaan AEC dari tahun 2020 menjadi 2015 bertujuan untuk menjadikan kawasan asean sebagai pasar tunggal dan basis produksi regional, kawasan yang memiliki daya saing yang tinggi serta kawasan dengan pemerataan pengembangan ekonomi dan sebagai sarana menuju perekonomian global diperlukan

peta strategis yang jelas dan diperlukan kerja sama dari semua sektor pemerintahan yang ada. Dalam pelaksanaan AEC 2015 menghasilkan *blue print* yang intinya bahwa ASEAN sebagai pusat perdagangan regional yang berintegrasi dan dapat disejajarkan dengan masyarakat Uni Eropa. Dalam *blue print* tersebut terdapat empat prioritas dalam kerangka AEC yaitu:

1. Adanya arus barang dan jasa yang bebas
2. Ekonomi regional yang kompetitif
3. Perkembangan ekuitas ekonomi
4. Integrasi memasuki ekonomi global

Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dimaksud AEC bukan hanya berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi nasional melainkan juga pemerataan (Suatma, 2012).

Upaya untuk mewujudkan AEC ini merupakan suatu tantangan bagi kinerja keuangan perbankan yang ada di Indonesia. Hal ini karena salah satu masalah bagi perbankan yang ada di Indonesia adalah belum efisiennya kinerja perbankan selama ini jika dibandingkan dengan kinerja perbankan di negara-negara Asean lainnya. Bank Indonesian mengungkapkan perbankan nasional merupakan bank paling tidak efisien atau boros di kawasan Asia Tenggara meskipun pada dasarnya mampu menghasilkan profit margin yang lebih baik dibandingkan bank asean lainnya. Dua indikator efisiensi perbankan yaitu Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *spread* antara suku bunga kredit dengan suku bunga deposito

menunjukkan bahwa efisiensi industri perbankan nasional masih kalah dari efisiensi perbankan negara satu kawasan (Hadad, 2012).

Eksistensi perbankan sebagai lembaga intermediasi keuangan banyak mengambil peran dalam pertumbuhan ekonomi. Ketika mengamati pertumbuhan ekonomi Indonesia yang merata hingga tingkat regional, maka jenis lembaga keuangan yang mendekati yaitu Bank Pembangunan Daerah. Oleh karena itu, tumbuh kembangnya ekonomi lingkup regional juga banyak dipengaruhi kinerja BPD. Bank Pembangunan Daerah dalam menghadapi AEC harus menjadi *regional champion*, Yang dimaksud dengan *regional champion* adalah BPD mampu menjadi lembaga keuangan utama di tingkat daerah dan mengalahkan bank-bank umum lainnya. LPPI telah meramu program pendidikan dengan berdasarkan lima pilar di bidang pendidikan dan pelatihan, yakni *management and leadership, banking strategy and operation, risk management, micro finance dan sharia banking* dengan menerapkan pendekatan pada ilmu, *best practices*, dan pengetahuan industri perbankan untuk mendorong kesiapan para banker menghadapi AEC 2015 (Darwanto, 2011).

Industri perbankan syariah telah mempunyai jaringan sebanyak 11 Bank Umum Syariah (BUS), 24 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 155 BPRS, dengan total jaringan kantor mencapai 2.380 kantor yang tersebar di hampir seluruh penjuru nusantara. Akselerasi pertumbuhan perbankan syariah yang jauh lebih tinggi dari pertumbuhan perbankan nasional berhasil meningkatkan porsi perbankan syariah dalam perbankan Jawa Timur nasional menjadi 4,0%. Jika tren pertumbuhan yang tinggi industri perbankan syariah tersebut dapat dipertahankan, maka porsi perbankan

syariah diperkirakan dapat mencapai 15%-20% dalam kurun waktu 10 tahun ke depan (Halim, 2012).

Muhammad (2005:1) menyatakan bahwa bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariah Islam. Bank Indonesia sebagai otoritas perbankan syariah sebagai salah satu pilar penyangga dengan *dual banking system* dan mendorong pangsa pasar bank-bank syariah yang lebih luas sesuai dengan prinsip perbankan syariah (Bank Indonesia, 2002).

Penelitian ini menggunakan Bank Jatim Syariah Surabaya sebagai objek penelitiannya karna Bank Jatim Syariah merupakan Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur yang menyediakan produk dan jasa dibidang syariah yang bisa membantu mensejahterakan masyarakat daerah dengan produk dan jasa yang disediakan, serta diharapkan bisa menjadi *regional champion* yaitu menjadi lembaga keuangan utama ditingkat daerah dalam bidang syariah.

Permasalahan yang tengah dihadapi oleh Bank Jatim Syariah Surabaya adalah seperti pada permasalahan produk yang masih belum diketahui oleh masyarakat karena munculnya perbankan syariah baru di Indonesia, permasalahan layanan seperti kantor cabang yang masih sangat sedikit dengan layanan yang minim sehingga mempengaruhi jumlah konsumen atau nasabah pada bank syariah. Masalah selanjutnya yaitu pada kualitas SDM pada bank syariah ini yang sebagian besar karyawannya berasal dari perbankan konvensional sehingga kurang etis dalam memberikan pelayanan kepada nasabah tentang pemahaman tentang produk yang

disediakan oleh bank syariah serta pemahaman tentang nilai nilai syariah yang masih sangat minim. Selanjutnya permasalahan permodalan dan kemitraan, Bank Jatim Syariah Surabaya belum mempunyai cukup mitra dalam membangun kerjasama perbankan, Kemitraan dibutuhkan untuk memperbesar modal dan pengembangan layanan BPD memperoleh modal dari Dana Pihak Ketiga (DPK), dan modal terbanyak berasal dari pemilik saham terbesar yaitu Pemerintah Daerah. Namun, tingginya penempatan dana BPD dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Padahal, dana BPD tersebut umumnya berasal dari Pemerintah Daerah (Pemda) dan dana Pemda tersebut sebagian merupakan alokasi dari APBN (Sunarsip, 2008).

Permasalahan diatas menjadi tujuan peneliti untuk mengetahui kesiapan Bank Jatim Syariah Surabaya dalam menghadapi AEC 2015 agar tetap bisa bersaing dalam perbankan local maupun perbankan Internasional dalam negara ASEAN. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara rinci terkait perkembangan Bank Jatim Syariah Surabaya dalam menghadapi *Asean Economic Community* (AEC) 2015, serta mengembangkan strategi yang digunakan oleh Bank Jatim Syariah Surabaya agar dapat bersaing dengan bank lokal maupun bank internasional dalam kawasan ASEAN.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengangkat permasalahan ini menjadi obyek penelitian skripsi dengan judul “**Analisis Kesiapan Perbankan Syariah Menghadapi *Asean Economic Community* (AEC) 2015” (Study pada Bank Jatim Syariah Surabaya).**

1.2 **Rumusan Masalah**

Sesuai dengan apa dipaparkan pada latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang ingin dianalisis adalah:

1. Bagaimana perkembangan dan kesiapan Bank Jatim Syariah Surabaya terkait dengan faktor produk dan layanan, kualitas SDM, permodalan, dan kemitraan dalam menghadapi *Asean Economic Community* (AEC) 2015.
2. Bagaimana strategi Bank Jatim Syariah Surabaya dalam menghadapi *Asean Economic Community* (AEC) 2015 agar dapat bersaing dengan bank local maupun bank Internasional dalam kawasan ASEAN.

1.3 **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara empiris adalah:

1. Mengetahui perkembangan dan kesiapan Bank Jatim Syariah Surabaya terkait dengan permasalahan produk dan layanan, kualitas SDM, permodalan, dan kemitraan dalam menghadapi *Asean Economic Community* (AEC) 2015.
2. Mengetahui strategi Bank Jatim Syariah Surabaya dalam menghadapi *Asean Economic Community* (AEC) 2015 agar dapat bersaing dengan bank local maupun bank internasional dalam kawasan ASEAN.

1.4 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan, yakni sebagai berikut:

1. **Bagi Bank**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara rinci terkait perkembangan perbankan syariah dalam menghadapi *Asean Economic Community* (AEC) 2015, serta mengembangkan strategi yang digunakan oleh Bank Jatim Syariah Surabaya agar dapat bersaing dengan bank lokal maupun bank Internasional dalam kawasan ASEAN.

2. **Bagi Peneliti**

Berguna mengembangkan dan menambah wawasan peneliti berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu pemahaman tentang kesiapan, serta strategi yang digunakan oleh Bank Jatim Syariah Surabaya dalam menghadapi AEC 2015 mendatang.

3. **Bagi Pembaca**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang *Asean Economic Community* (AEC). Selain kepada subjek dan objek, kegiatan ini juga memberikan manfaat kepada pihak lain yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan Sebagai bahan pertimbangan dan bahan referensi untuk penelitian yang terkait dimasa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran singkat, penelitian ini dibagi menjadi Lima bab secara garis besarnya bab demi bab disusun berurutan yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini penulis menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Teori ini diambil dari berbagai literatur yang ada. Landasan teori mencakup penelitian terdahulu, tinjauan tentang integrasi ekonomi, tinjauan umum tentang perbankan syariah, tinjauan umum tentang *Asean Economic Community* (AEC) 2015.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup rancangan penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisis serta menjelaskan bagaimana perkembangan Bank Jatim Syariah Surabaya dalam menghadapi *Asean Economic Community* (AEC) yang akan berlangsung pada tahun 2015 ini dan menjelaskan strategi apa saja yang akan dilakukan oleh Bank Jatim Syariah Surabaya untuk menghadapi persaingan dalam *Asean Economic Community* 2015.

BAB IV: GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini mencakup sejarah Bank Jatim Syariah Surabaya, visi dan misi Bank Jatim Syariah, struktur organisasi Bank Jatim Syariah dan berisi tentang pembahasan hasil penelitian yaitu terdiri dari produk dan jasa yang disediakan oleh Bank Jatim Syariah, selanjutnya berisi tentang pembahasan perkembangan dan kesiapan Bank Jatim Syariah terkait faktor produk dan layanan, terkait faktor SDM, terkait faktor kemitraan dan terkait faktor permodalan, selanjutnya berisi tentang pembahasan tentang faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi Bank Jatim Syariah serta dapat merumuskan strategi yang akan digunakan oleh Bank Jatim Syariah Surabaya dalam menghadapi *Asean Economic Community 2015* mendatang.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian serta strategi yang akan digunakan oleh bank jatim syariah surabaya dalam menghadapi asean economic community 2015, berisi tentang keterbatasan penelitian dan saran.

